Hubungan Konformitas dengan *Delinquency* pada Komunitas Pagambiran Alstar

Ulfa Mardatillah*[1], Murisal[2], Mardenny[3]
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Imam Bonjol Padang[1,2,3]
*e-mail: ulfamardatillah5833@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, khususnya kelompok sebaya. Kebutuhan akan penerimaan sosial sering mendorong remaja melakukan konformitas, yang dalam kondisi tertentu dapat mengarah pada perilaku menyimpang atau *delinquency*. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konformitas dan *delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 80 remaja yang tergabung dalam komunitas Pagambiran Alstar dan dipilih menggunakan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala konformitas dan skala *delinquency* berbentuk Likert yang telah memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunakan korelasi *Pearson product moment* dengan bantuan SPSS versi 22.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat konformitas responden berada pada kategori sedang, sedangkan tingkat *delinquency* berada pada kategori tinggi. Uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan *delinquency* dengan koefisien korelasi sebesar 0,762 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi konformitas terhadap kelompok, khususnya kelompok dengan norma menyimpang, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *delinquency*. Hasil penelitian menegaskan pentingnya pembentukan konformitas yang positif melalui penguatan nilai moral, sosial, dan religius sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja.

Kata kunci : *Delinquency*; Konformitas; Kelompok Sebaya; Remaja; Tawuran.

ABSTRACT

Adolescence is a critical developmental stage characterized by vulnerability to social influences, particularly from peer groups. The need for social acceptance often encourages adolescents to engage in conformity, which under certain conditions may lead to deviant behavior or delinquency. This study aims to examine the relationship between conformity and delinquency within the Pagambiran Alstar community. A quantitative correlational design was employed, involving 80 adolescents selected through total sampling. Data were collected using conformity and delinquency scales based on a Likert format, which demonstrated adequate validity and high reliability. Data analysis was conducted using the Pearson product moment correlation with SPSS version 22.0. The results revealed that the level of conformity among participants was predominantly moderate, while the level of delinquency was categorized as high. Hypothesis testing indicated a significant positive relationship between conformity and delinquency, with a correlation coefficient of 0.762 and a significance value of 0.000. These findings suggest that higher conformity to peer groups, particularly those with deviant norms, is associated with an increased tendency toward delinquent behavior. The study highlights the importance of fostering positive conformity grounded in moral, social, and religious values to reduce the risk of deviant behavior among adolescents.

***Keywords* :** *Conformity; Delinquency; Peer Group; Adolescents; Youth Violence.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting menuju kedewasaan yang ditandai oleh pencarian identitas diri secara intens, perkembangan potensi internal, serta penyesuaian terhadap tuntutan sosial yang semakin kompleks. Pada tahap ini, remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang signifikan sehingga rentan mengalami kebingungan identitas akibat tuntutan lingkungan, pengaruh budaya, serta kebutuhan akan penerimaan sosial. Proses pencarian jati diri tersebut sering kali diiringi dengan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain dan mencari validasi dari kelompok sebaya, yang apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri dan bimbingan yang memadai dapat memicu krisis identitas,

kecemasan, serta perilaku impulsif yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku (Hidayah Nur, 2016; Rini et al., 2012).

Pemikiran remaja yang masih labil membuat mereka mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan, terutama tekanan kelompok sebaya. Dorongan untuk diterima dan diakui sering kali mendorong remaja melakukan konformitas tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Kondisi ini menjadi semakin berisiko ketika lingkungan sosial kurang kondusif dan tidak mendukung internalisasi nilai moral, sehingga remaja yang merasa tersisih atau tidak berharga berpotensi mengekspresikan diri melalui perilaku menyimpang sebagai mekanisme koping terhadap tekanan sosial (Kusumawardani dalam Savitri, 2016). Tanpa pengawasan keluarga dan sekolah yang memadai, dorongan eksplorasi pengalaman baru pada remaja dapat berkembang menjadi perilaku delinquent seperti tawuran, penyalahgunaan zat, vandalisme, dan pelanggaran hukum lainnya (Kartono, 2012).

Fenomena perilaku delinquent pada remaja menjadi masalah sosial yang serius, mengingat mayoritas pelakunya berada pada rentang usia 12 hingga 19 tahun (Kartono, 2012). Masa remaja sebagai periode transisi biologis, kognitif, dan sosial mendorong individu mencoba berbagai alternatif perilaku sebagai bagian dari perkembangan dirinya (Santrock, 2003). Perilaku delinquent sendiri dapat muncul dalam bentuk terbuka yang bersifat agresif maupun tertutup yang bersifat nonagresif seperti vandalisme dan penyalahgunaan zat, dan dalam praktiknya sering kali muncul dalam bentuk tawuran remaja yang kerap menjadi sorotan publik (Moffitt & Caspi dalam Hoeve et al., 2009).

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2024 menunjukkan tingginya kasus kekerasan yang melibatkan anak dan remaja, termasuk penganiayaan, perkelahian, dan tawuran, yang mengindikasikan lemahnya pengawasan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ansori, 2025). Di Kota Padang, fenomena tawuran remaja menunjukkan tren yang mengkhawatirkan dengan puluhan kasus yang tercatat setiap tahun serta keberadaan puluhan geng remaja yang terorganisir dan tersebar di berbagai kecamatan (TB News, 2025; Harian Haluan, 2024). Tawuran tidak hanya dijadikan sebagai ajang kekerasan, tetapi juga sebagai sarana eksistensi dan pembuktian solidaritas kelompok yang bahkan dipublikasikan melalui media sosial. Salah satu kasus ekstrem terjadi di Jembatan Melindo Pagambiran yang mengakibatkan korban luka berat akibat senjata tajam dalam konflik antar geng remaja (Pratama, 2024).

Kondisi tersebut menunjukkan kuatnya pengaruh teman sebaya dalam membentuk perilaku delinquent. Santrock (2003) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan salah satu faktor dominan dalam perilaku delinquent, karena remaja cenderung rela melakukan berbagai tindakan demi mempertahankan penerimaan kelompok. Konformitas sebagai bentuk pengaruh sosial mendorong individu menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok, yang dapat berdampak positif maupun negatif tergantung nilai yang dianut kelompok tersebut (Byrne, 2005). Dalam konteks geng remaja, konformitas sering kali mengarah pada perilaku menyimpang seperti tawuran, kekerasan, dan perusakan fasilitas umum (Santrock, 2003).

Hasil wawancara dengan anggota geng tawuran menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aksi kekerasan didorong oleh tekanan sosial, rasa takut dikucilkan, serta kebutuhan akan pengakuan dan solidaritas kelompok. Temuan ini diperkuat oleh hasil survei terhadap remaja yang terlibat tawuran di Kota Padang yang menunjukkan dominannya peran ajakan teman, ketidakmampuan menolak tekanan kelompok, serta keterlibatan dalam tindakan kekerasan dan perusakan fasilitas umum sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Survei mengenai Perilaku *Delinquency*

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Total
1	Saya ikut tawuran karena ajakan teman	70% 21 orang	30% 9 orang	100% 30 orang
2	Saya menggunakan senjata tajam ketika tawuran	66,7% 20 orang	33,3% 10 orang	100% 30 orang
3	Saya merasa tidak enak menolak ajakan teman untuk tawuran	83,3% 25 orang	16,7% 5 orang	100% 30 orang
4	Saya dan kelompok saya merusak fasilitas umum	76,7% 23 orang	23,3% 7 orang	100% 30 orang
5	Saya ikut tawuran agar diterima di dalam kelompok	56,7% 17 orang	43,3% 13 orang	100% 30 orang

Sumber: Hasil kuesioner 17 April 2025

Berbagai penelitian terdahulu juga menunjukkan adanya hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kecenderungan perilaku delinquent pada remaja, di mana semakin tinggi tingkat konformitas, semakin tinggi pula kecenderungan kenakalan remaja (Saputro & Soeharto, 2012; Ganta & Soetjiningsih, 2022). Dominannya peran teman sebaya dibanding keluarga dalam kehidupan remaja memperkuat

kecenderungan tersebut, terutama ketika remaja berada dalam lingkungan pergaulan dengan norma negatif (Hurlock, 2012). Oleh karena itu, kajian mengenai hubungan konformitas dengan *delinquency* menjadi penting untuk memahami dinamika perilaku remaja dalam komunitas sosial nonformal. Berdasarkan fenomena empiris dan temuan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan konformitas dengan *delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar sebagai upaya memberikan kontribusi ilmiah dan rekomendasi praktis dalam penanganan perilaku menyimpang remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang bertujuan menguji hubungan antara konformitas sebagai variabel independen dan *delinquency* sebagai variabel dependen pada komunitas Pagambiran Alstar. Penelitian kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian hipotesis secara objektif melalui analisis statistik terhadap data yang diperoleh menggunakan instrumen terstandar (Sugiyono, 2023; Azwar, 2017). Hipotesis penelitian dirumuskan dalam bentuk hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara konformitas dengan *delinquency* serta hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan antara kedua variabel tersebut, yang masih bersifat sementara dan perlu dibuktikan secara empiris (Sugiyono, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang tergabung dalam komunitas Pagambiran Alstar berjumlah 80 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian karena jumlah populasi kurang dari 100 dan dinilai mampu merepresentasikan kondisi populasi secara utuh (Sugiyono, 2020). Subjek penelitian merupakan remaja yang aktif dalam komunitas tersebut dan bersedia berpartisipasi sebagai responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi berbentuk skala Likert lima tingkat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden terhadap pernyataan yang diberikan (Sugiyono, 2020). Skala terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan alternatif jawaban sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pola penskoran skala Likert disajikan secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Skala Likert

Respons Pernyataan	*Favorable*	*Unfavorable*
Sangat setuju	5	1
Setuju	4	2
Netral	3	3
Tidak setuju	2	4
Sangat tidak setuju	1	5

Sumber: Sugiyono (2023)

Instrumen konformitas disusun berdasarkan aspek kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan menurut Sears (2009), dengan skala yang dimodifikasi dari penelitian Lusiana Jessica (2022) dan telah melalui proses *expert judgment* oleh Monika Sulistyanto, M.A. dan Rahman Pranovri Putra, M.Psi. Instrumen *delinquency* disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Jensen dalam Sarwono (2010), meliputi perilaku yang menimbulkan korban fisik, korban materi, *delinquency* sosial tanpa korban langsung, serta perilaku yang melawan status, dengan skala yang dimodifikasi dari Sari (2022) dan telah melalui *expert judgment* oleh ahli yang sama.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan *Statistical Package for the Social Sciences* versi 22.0. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa skala konformitas terdiri dari 29 item valid dan skala *delinquency* terdiri dari 53 item valid. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha menunjukkan nilai 0,856 untuk skala konformitas dan 0,976 untuk skala *delinquency*, yang menandakan kedua instrumen memiliki reliabilitas sangat baik dan layak digunakan. Ringkasan hasil uji reliabilitas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	*Cronbach's Alpha*	Jumlah Item
Konformitas	0,856	29
Delinquency	0,976	53

Analisis data dilakukan melalui tahapan tabulasi, penyajian, dan pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan *delinquency*. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas untuk memastikan terpenuhinya syarat analisis parametrik (Sugiyono, 2017; Sahir, 2021). Selain itu, dilakukan kategorisasi variabel ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah untuk memberikan gambaran tingkat konformitas dan *delinquency* responden (Azwar, 2017). Seluruh proses analisis data dilakukan dengan bantuan *Statistical Package for the Social Sciences* versi 22.0.

Pelaksanaan penelitian diawali dengan perizinan penggunaan instrumen yang dimodifikasi, dilanjutkan uji coba skala pada remaja yang terlibat tawuran di Kota Padang pada 14 Desember 2025. Pengumpulan data utama dilakukan pada 5 hingga 10 Januari 2026 dengan penyebaran skala secara langsung kepada 80 anggota komunitas Pagambiran Alstar setelah memperoleh persetujuan responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Deskripsi data penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tingkat konformitas dan *delinquency* pada subjek penelitian melalui pengelompokan ke dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pengkategorian dilakukan berdasarkan skor skala yang diperoleh responden dengan menggunakan pendekatan mean teoritik dan standar deviasi sebagaimana dikemukakan oleh Azwar (2017). Pendekatan ini memungkinkan interpretasi data kuantitatif secara lebih sistematis sehingga kecenderungan masing masing variabel dapat dipahami secara proporsional.

Hasil kategorisasi variabel konformitas menunjukkan bahwa subjek tersebar relatif seimbang pada ketiga kategori. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, sebanyak 25 responden atau 31 persen berada pada kategori konformitas rendah, 30 responden atau 38 persen berada pada kategori sedang, dan 25 responden atau 31 persen berada pada kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat konformitas yang paling dominan pada remaja komunitas Pagambiran Alstar berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan adanya kecenderungan penyesuaian diri terhadap kelompok tanpa sepenuhnya berada pada tingkat konformitas ekstrem.

Tabel 4. Kategorisasi Konformitas

Kategorisasi	Kriteria	Subjek	Persentase
Rendah	$x < 68$	25	31%
Sedang	$68 \leq x < 106$	30	38%
Tinggi	$106 \leq x$	25	31%
Total		80	100%

Sementara itu, hasil kategorisasi variabel *delinquency* menunjukkan kecenderungan yang berbeda. Berdasarkan Tabel 5, sebanyak 20 responden atau 25 persen berada pada kategori *delinquency* rendah, 21 responden atau 26,2 persen berada pada kategori sedang, dan 39 responden atau 48,8 persen berada pada kategori tinggi. Dominannya kategori tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja dalam komunitas Pagambiran Alstar memiliki kecenderungan perilaku *delinquency* yang relatif tinggi.

Tabel 5. Kategorisasi *Delinquency*

Kategorisasi	Kriteria	Subjek	Persentase
Rendah	$x < 124$	20	25%
Sedang	$124 \leq x < 194$	21	26,2%
Tinggi	$194 \leq x$	39	48,8%
Total		80	100%

Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode one sample Kolmogorov Smirnov

untuk mengetahui apakah distribusi data konformitas dan *delinquency* berdistribusi normal. Hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel konformitas sebesar 0,200 dan variabel *delinquency* sebesar 0,050, yang keduanya lebih besar atau sama dengan 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data konformitas dan *delinquency* berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Normalitas Konformitas dan *Delinquency*

Variabel	Nilai K SZ	Sig.	Keterangan
Konformitas	0,087	0,200	Normal
Delinquency	0,099	0,050	Normal

Selain itu, uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara konformitas dan *delinquency* bersifat linear. Hasil uji linearitas yang ditunjukkan pada Tabel 7 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,159 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel konformitas dan *delinquency* bersifat linear sehingga memenuhi syarat untuk dilakukan uji korelasi.

Tabel 7. Uji Linearitas

Variabel	Linearity	Sig.	Keterangan
Konformitas dengan *Delinquency*	Linearity	0,159	Linear

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan *delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment*. Hasil analisis yang disajikan pada Tabel 8 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,762.

Tabel 8. Uji Hipotesis Konformitas dan *Delinquency*

Variabel	Sig. 2 tailed	Pearson Correlation
Konformitas dengan *Delinquency*	0,000	0,762

Temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan *delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar. Nilai koefisien korelasi yang positif dan berada pada kategori kuat mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas remaja terhadap kelompoknya, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *delinquency* yang ditampilkan. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin rendah pula kecenderungan *delinquency* pada remaja dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

1. Tingkat Konformitas pada Komunitas Pagambiran Alstar

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas Pagambiran Alstar memiliki tingkat konformitas pada kategori sedang. Dari 80 responden, sebanyak 38 persen berada pada kategori konformitas sedang, sementara masing masing 31 persen berada pada kategori rendah dan tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa anggota komunitas cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma kelompok, namun masih memiliki ruang untuk berpikir kritis dalam mengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya keseimbangan antara penyesuaian sosial dan otonomi individu, meskipun penyesuaian terhadap norma kelompok tetap dominan dalam kehidupan sosial mereka.

Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Sears (2009) yang menyatakan bahwa konformitas merupakan kecenderungan individu untuk mengubah sikap dan perilaku agar sesuai dengan standar kelompok, terutama dalam kelompok sebaya yang memiliki ikatan sosial kuat. Remaja cenderung lebih rentan terhadap pengaruh kelompok karena adanya kebutuhan untuk diterima dan diakui. Dalam konteks komunitas Pagambiran Alstar, pengaruh sosial kelompok tampak cukup signifikan sehingga anggota menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku, baik norma yang bersifat positif maupun menyimpang.

Temuan ini juga mendukung teori Myers (2012) yang memandang konformitas sebagai perubahan sikap dan perilaku akibat tekanan sosial. Tingkat konformitas yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa individu mengikuti norma kelompok ketika situasi menuntut penerimaan sosial, tanpa sepenuhnya kehilangan kontrol pribadi. Selain itu, Byrne (2005) menegaskan bahwa konformitas dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima secara sosial dan kebutuhan memperoleh informasi yang dianggap benar. Kedua bentuk pengaruh tersebut tampak dalam komunitas ini, di mana anggota menyesuaikan diri demi menjaga hubungan sosial dan menghindari penolakan dari kelompok.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan Umam (2021) yang menyatakan bahwa konformitas merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku remaja, khususnya dalam kelompok sosial dengan pengaruh kuat. Penelitian Puspitasar dan Tama (2021) turut menguatkan bahwa konformitas memiliki hubungan signifikan dengan perubahan perilaku remaja, terutama dalam kelompok dengan solidaritas tinggi. Selain itu, Situngkir dan Wibowo (2021) menekankan bahwa hubungan antara konformitas dan kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh karakteristik kelompok. Norma kelompok yang menyimpang akan mendorong anggota untuk menyesuaikan diri melalui perilaku yang melanggar norma sosial. Dengan demikian, konformitas dalam komunitas Pagambiran Alstar dipengaruhi kuat oleh norma dan ikatan sosial kelompok yang pada akhirnya membentuk kecenderungan perilaku menyimpang.

2. Tingkat *Delinquency* pada Komunitas Pagambiran Alstar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *delinquency* pada komunitas Pagambiran Alstar berada pada kategori tinggi. Sebanyak 48,8 persen responden memiliki tingkat *delinquency* tinggi, sementara 26,3 persen berada pada kategori sedang dan 25 persen pada kategori rendah. Dominasi kategori tinggi menunjukkan bahwa perilaku menyimpang seperti tawuran, kekerasan, dan pelanggaran norma sosial telah menjadi fenomena yang cukup mengakar dalam komunitas tersebut. Perilaku ini cenderung dipandang sebagai bentuk loyalitas dan sarana memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok.

Temuan ini sejalan dengan teori Jensen dalam Sarwono (2010) yang menyatakan bahwa *delinquency* muncul akibat lemahnya kontrol sosial dan kuatnya pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks komunitas ini, norma kelompok tampak lebih dominan dibandingkan norma sosial masyarakat luas, sehingga perilaku menyimpang dianggap wajar dan dapat diterima. Santrock (2018) juga menegaskan bahwa *delinquency* pada remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan teman sebaya, terutama ketika individu tergabung dalam kelompok dengan kecenderungan perilaku menyimpang. Tekanan kelompok memperbesar peluang individu untuk terlibat dalam perilaku berisiko.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Kartono (2012) yang menyebutkan bahwa *delinquency* merupakan bentuk penyimpangan perilaku remaja akibat kegagalan proses sosialisasi, konflik nilai, serta pengaruh lingkungan sosial yang negatif. Hal ini tercermin pada komunitas Pagambiran Alstar yang memiliki nilai dan norma kelompok yang tidak selaras dengan nilai sosial masyarakat. Penelitian Rahmasari et al., (2024) menunjukkan bahwa norma kelompok, tekanan teman sebaya, dan identitas kelompok berperan besar dalam mendorong perilaku menyimpang. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Dira dan Subardjo (2025) yang menyatakan bahwa hubungan teman sebaya yang kuat dan bersifat negatif meningkatkan kecenderungan *delinquency*. Selain itu, Andriati et al. (2023) menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dan tingkat religiusitas berkontribusi signifikan terhadap perilaku *delinquency*. Dengan demikian, tingginya tingkat *delinquency* dalam komunitas ini tidak dapat dilepaskan dari kuatnya ikatan sosial dan norma kelompok yang menyimpang.

3. Hubungan Konformitas dengan *Delinquency* pada Komunitas Pagambiran Alstar

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan *delinquency* dengan koefisien korelasi sebesar 0,762 dan nilai signifikansi 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas individu terhadap kelompok, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *delinquency* yang ditampilkan. Konformitas memberikan kontribusi yang besar terhadap munculnya perilaku menyimpang, khususnya ketika individu menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang negatif.

Hasil ini sejalan dengan teori Sears (2009) yang menjelaskan bahwa konformitas terjadi karena individu menyesuaikan perilakunya dengan orang lain agar dapat diterima dalam kelompok. Temuan ini juga mendukung konsep *delinquency* Jensen dalam Sarwono (2010) yang memandang perilaku menyimpang sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial. Dalam komunitas Pagambiran Alstar, tekanan sosial,

solidaritas kelompok, dan kebutuhan akan identitas mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku yang melanggar norma dan hukum.

Penelitian sebelumnya oleh Ganta dan Soetjiningsih (2022) serta Amin (2022) menunjukkan bahwa konformitas berhubungan signifikan dengan kecenderungan *delinquency*. Intar (2012) juga menemukan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok meningkatkan keterlibatan remaja dalam perilaku menyimpang. Temuan temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa konformitas terhadap kelompok yang menyimpang merupakan faktor risiko munculnya *delinquency*.

Dalam perspektif Islam, perilaku menyimpang akibat konformitas negatif juga mendapatkan perhatian serius. Q.S. Al Hujurat 49:10 menegaskan pentingnya persaudaraan dan perdamaian antar sesama mukmin.

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۝١٠

Artinya: “Sesungguhnya orang orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu yang bertikai dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.” (Q.S. Al Hujurat 49:10)

Menurut Tafsir *Al Azhar*, ayat ini menekankan bahwa persaudaraan dalam Islam didasarkan pada iman dan menuntut penyelesaian konflik secara damai. Tawuran sebagai bentuk kenakalan remaja bertentangan dengan prinsip ukhuwah dan dapat menjauhkan individu dari rahmat Allah (Amarullah, 1982).

Selain itu, Q.S. Al Furqan 25:27 29 menggambarkan penyesalan seseorang akibat mengikuti pengaruh teman yang buruk.

... وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلٰى يَدَيْهِ

Ayat ini, menurut Tafsir *Al Azhar*, menegaskan bahwa teman sepergaulan memiliki pengaruh besar terhadap jalan hidup seseorang. Konformitas negatif yang muncul dari pergaulan yang salah dapat menjerumuskan individu pada perilaku menyimpang dan penyesalan di kemudian hari (Amarullah, 1982).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konformitas memiliki peran yang signifikan dalam munculnya perilaku *delinquency* pada anggota komunitas Pagambiran Alstar. Semakin kuat kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma dan tekanan kelompok yang menyimpang, semakin besar pula risiko keterlibatan dalam perilaku *delinquency*. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun konformitas yang positif berbasis nilai moral dan religius agar perilaku menyimpang dapat diminimalkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat konformitas pada komunitas Pagambiran Alstar berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa anggota komunitas cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma kelompok. Sementara itu, tingkat *delinquency* berada pada kategori tinggi, yang mengindikasikan bahwa perilaku pelanggaran norma sosial telah menjadi bagian dari dinamika kelompok dan dipersepsikan sebagai bentuk loyalitas serta penerimaan sosial. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konformitas dan *delinquency*, yang menegaskan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, khususnya kelompok yang menyimpang, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *delinquency* yang ditampilkan.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya pembentukan konformitas yang positif pada remaja melalui penguatan nilai moral, sosial, dan religius agar pengaruh kelompok tidak mendorong pada perilaku menyimpang. Oleh karena itu, remaja diharapkan lebih selektif dalam menyesuaikan diri dengan kelompok, sementara orang tua perlu meningkatkan pengawasan dan pendampingan untuk mengarahkan remaja pada aktivitas yang konstruktif. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji kelompok menyimpang dengan karakteristik yang lebih beragam serta meneliti faktor faktor lain yang berpotensi memengaruhi perilaku *delinquency* guna memperkaya pemahaman dan upaya pencegahan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Amarullah, H. A. K. (1982). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjinmas.

Amin, A. R. Al. (2022). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Delinkuensi Remaja Jabodetabek*. Universitas Negeri Jakarta.

Andriati, A., Darmayanti, N., & Fadillah, R. (2023). *The Influence Of Peer Group And Religius On Adolescent Delinquency In Students Of Madrasah Aliyah Alwashliyah Tebing Tinggi City*. 598–610.

Byrne, B. (2005). *Psikologi Sosial*. Erlangga.

Ganta, B. A., & Soetjiningsih, C. H. (2022). Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *10*(2), 404. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7984

Hidayah Nur, H. (2016). *Sulesana Volume 10 Nomor 1 Tahun 2016*. *10*, 49–62.

Intar, P. (2012). *Hubungan antara Konformitas Geng dengan Kenakalan Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kartono, K. (2012). *Patologi Sosial* (Jilid 1). Raja Grafindo.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.

Pratama, T. F. (2024). *Polisi Tangkap Para Pelaku Tawuran yang Akibatkan Putusnya Tangan Seorang Remaja di Padang*. TVRI.

Puspitasar, A., & Tama, M. M. L. (2021). Konformitas Teman Sebaya dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Tiktok Pada Komunitas Remaha di Seberang Ulu 2 Palembang. *Jurnal Ilmiah Psyche*, *15*(2), 105–112. https://doi.org/10.33557/jpsyche.v15i2.1549

Rini, I. K., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2012). Kenakalan remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN se-surakarta. *Ilmiah Psikologi Cendrajiwa*, *1*(3), 1–12.

Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. KBM Indonesia.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescent Perkembangan Remaja*. Erlangga.

Santrock, J. W. (2018). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.

Sari, D. W. (2022). *HUBUNGAN PENYESUAIAN DIRI DENGAN KENAKALAN REMAJA DI KECAMATAN MEDAN POLONIA*. Universitas Medan Area.

Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*. Raja Grafindo Persada.

Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial*. Rajawali Pers.

Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). THE CORRELATION OF PEER CONFORMITY AND JUVENILE. *Ilmiah Bimbingan Konseling*, *12*(3), 400–405. https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.

TB News POLDA SUMBAR. (2025). *Tawuran di Sumatera Barat*.

Umam, N. (2021). Konformitas Teman Sebaya dan Perilaku Kenakalan Remaja. *JASIKA:Psikologi Islam*, *1*(1), 1–10.